

**ANALISIS UPAYA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1 TULUNG SELAPAN**

M.Ghaniy Septriadi¹, Sri Artati Waluyati²

¹PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

²PPKn FKIP Universitas Sriwijaya

06051282126051@student.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts of Civic Education teachers in enhancing students' learning motivation at SMP Negeri 1 Tulung Selapan. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers applied various strategies to foster students' learning motivation. First, providing rewards and appreciation in the form of verbal praise, thumbs-up gestures, good grades, and simple gifts such as snacks and stationery. Second, creating a conducive learning atmosphere by maintaining classroom cleanliness, arranging seats neatly, and beginning lessons with ice-breaking activities. Third, applying varied teaching methods such as lectures, group discussions, question-and-answer sessions, quizzes, and educational games like crossword puzzles and word scrambles. Fourth, implementing objective assessments based on the Minimum Mastery Criteria (KKM) and offering remedial programs for students who had not met the standard. Fifth, delivering feedback in the form of praise, corrections, learning summaries, and constructive suggestions. Lastly, fostering positive relationships with students through open communication, providing opportunities for discussion, and resolving conflicts wisely. These findings are in line with experts' opinions that learning motivation is influenced by both intrinsic and extrinsic factors. Teachers' efforts in giving rewards, creating a comfortable learning environment, employing varied teaching methods, and building positive relationships with students have been proven to increase enthusiasm, interest, and participation in the learning process. Therefore, teachers play roles not only as knowledge transmitters but also as facilitators and motivators in education.

Keywords: teachers' efforts, learning motivation, Civic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Tulung Selapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pertama, pemberian penghargaan atau apresiasi berupa pujian, acungan jempol, nilai baik, maupun hadiah sederhana seperti makanan ringan dan alat tulis. Kedua, menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menjaga kebersihan kelas, menata tempat duduk, serta mengawali pembelajaran dengan kegiatan ice breaking. Ketiga, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, kuis, serta permainan edukatif seperti teka-teki silang dan acak kata. Keempat, penerapan penilaian yang objektif dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta pemberian remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar. Kelima, pemberian umpan balik dalam bentuk pujian, koreksi, simpulan materi, maupun saran yang membangun. Terakhir, membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik melalui komunikasi terbuka, kesempatan berdiskusi, serta penyelesaian konflik secara bijaksana. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Upaya guru dalam memberikan reward, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menggunakan metode pembelajaran variatif, serta menjalin hubungan positif dengan peserta didik terbukti dapat meningkatkan semangat, minat, dan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: upaya guru, motivasi belajar, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah merupakan aspek mendasar dari perkembangan individu dan sosial. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan lingkungan belajar terstruktur yang

menanamkan berbagai pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan keterampilan hidup. Pendidikan yang membentuk dan mengkonstruksi bentuk-bentuk tertentu dengan tindakan-tindakan tertentu.

Sekolah sebagai Lembaga yang memelihara dan mengembangkan proses sosialisasi dan kontrol sosial diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan lebih berkualitas sehingga terjalin ketertiban sosial.

Sekolah juga berperan sebagai pemersatu segala tren dan pandangan hidup. Peran Pendidikan dalam perubahan sosial adalah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam analisis kritis, yang berfungsi untuk menanamkan keyakinan dan nilai-nilai baru tentang pemikiran manusia (Marlina, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah” (Permendikbud, 2018).

Dari landasan hukum tersebut, peran guru di sekolah tidak hanya jadi pengajar saja, akan tetapi guru memiliki peran yang penting dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta-didiknya. Selain itu, pendekatan pembelajaran di sekolah juga telah berkembang. Pendekatan tradisional yang berfokus pada menghafal secara bertahap

digantikan oleh pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang semakin populer. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim. Pendidikan Pancasila menempati tempat yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan perilaku kewarganegaraan yang baik dan membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Pancasila penting tidak hanya sebagai pemberi materi pembelajaran tetapi juga sebagai motivator yang menggugah semangat peserta didik untuk belajar.

Tugas guru sebagai suatu profesi antara lain mengajar, mendidik, dan melatih. Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dan Ketika guru berperan sebagai

demonstrasi, maka guru perlu menguasai bahan ajar atau materi pembelajaran, dan sebagai guru, guru juga perlu membantu. Mengembangkan peserta didik agar dapat menerima, memahami, dan menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru harus selalu menjamin motivasi belajar dalam setiap pembelajaran (Kurniawansyah et al., 2023). Motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mendapatkan nilai lebih baik, dan memiliki sikap positif terhadap sekolah. Di sisi lain, peserta didik yang tidak termotivasi mungkin mengalami kesulitan memahami konten dan merasa terisolasi dari pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Pancasila untuk memahami cara memotivasi peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun tantangan memotivasi peserta didik tidaklah mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seorang peserta didik, antara lain lingkungan keluarga,

status sosial ekonomi, dan pengalaman belajar masa lalu. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, peserta didik sering berpikir bahwa materi yang diajarkan bersifat teoretis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menurunkan minat peserta didik terhadap pelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila harus memastikan pembelajaran yang menarik dan tersituasi serta menghubungkan materi dengan pengalaman dunia nyata peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila juga harus mempunyai kemampuan menciptakan suasana positif di kelas. Suasana yang mendukung meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong partisipasi aktif. Berbagai strategi pengajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Selain itu, penting bagi guru Pendidikan Pancasila untuk menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sikap dan tindakan guru mempunyai

dampak yang signifikan terhadap cara peserta didik memandang nilai-nilai kewarganegaraan. Guru yang menunjukkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dapat menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didiknya. Oleh karena itu, banyak cara yang dilakukan oleh stakeholder dalam pengembangan profesi guru Pendidikan Pancasila meliputi Pelatihan dan workshop sangat penting untuk meningkatkan kemampuan Anda dalam mengajar dan memotivasi peserta didik. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi sarana motivasi peserta didik untuk belajar. Media interaktif, platform pembelajaran online, dan sumber belajar digital membuat pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik. Guru Pendidikan Pancasila harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar lebih dinamis dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam, kemudian menganalisis dan

mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang peristiwa yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Tulung Selapan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tulung Selapan pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan subjek penelitian terdiri dari Guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik SMP Negeri 1 Tulung Selapan. Pemilihan subjek dilakukan dengan Teknik purposive sampling yang melibatkan 1 Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada tahap wawancara mendalam, serta 4 orang peserta didik sebagai membercheck.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, khususnya mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) penggalan data dari wawancara dan observasi, (2) analisis data menggunakan reduksi dan

kategorisasi tema, serta (3) verifikasi hasil melalui member check.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Wawancara terstruktur dengan Guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 1 Tulung Selapan untuk mendapatkan data terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Observasi non-partisipan pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas untuk mengamati bentuk interaksi dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan program, dan foto kegiatan yang relevan dengan tema penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan temuan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tahapan menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kategori analisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik mengacu pada teori Menurut Uno, (2023:34-37). Teknik-Teknik motivasi dalam pembelajaran. Lalu di elaborasi menurut Sanjaya dalam jurnal yang ditulis oleh Suharni, (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Didapatkan lima indikator yaitu : (1) Pemberian Reward, (2) Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman, (3) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif, (4) Penilaian dan umpan balik secara objektif dan membangun, serta (5) Membangun Hubungan Positif Antar Peserta Didik dan Guru. Penggunaan lima indikator ini bertujuan untuk mengukur secara mendalam sejauh mana upaya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Tulung Selapan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi,

ditemukan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tulung Selapan telah melaksanakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya tersebut mencakup lima indikator utama, yaitu pemberian reward, penciptaan suasana belajar yang nyaman, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, penerapan penilaian dan umpan balik, serta pembangunan hubungan positif antara guru dan peserta didik.

Pertama, guru memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan pencapaian, baik dalam menyelesaikan tugas maupun menjawab pertanyaan dengan tepat. Bentuk reward yang diberikan antara lain berupa pujian verbal, acungan jempol, tos, nilai baik, hingga hadiah sederhana seperti makanan ringan atau alat tulis. Apresiasi tersebut terbukti memberikan dorongan semangat, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Kedua, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menjaga kebersihan dan

kerapian kelas, menata tempat duduk secara teratur, serta tidak langsung masuk ke materi inti, melainkan mengawali pembelajaran dengan kegiatan ice breaking. Strategi ini membuat peserta didik merasa lebih nyaman, tenang, dan siap menerima materi, sehingga fokus belajar dapat meningkat secara signifikan.

Ketiga, dalam aspek metode pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan belajar. Metode yang digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, serta kuis yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif seperti teka-teki silang, acak kata, maupun tebak kata. Variasi metode ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Keempat, guru menerapkan penilaian yang objektif sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan diberikan kesempatan untuk mengikuti program remedial hingga nilai yang diperoleh

sesuai dengan target. Selain itu, guru memberikan umpan balik secara langsung berupa simpulan, pujian, saran, maupun koreksi yang disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami peserta didik. Umpan balik tersebut berperan penting dalam membantu peserta didik memperbaiki kesalahan, meningkatkan pemahaman, sekaligus memberikan motivasi tambahan untuk belajar lebih giat.

Kelima, guru berupaya membangun hubungan positif dengan peserta didik melalui komunikasi terbuka, kesempatan berdiskusi, serta ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Dalam proses diskusi, peserta didik diperbolehkan memilih kelompok sendiri agar lebih nyaman, sementara guru tetap membimbing jalannya diskusi agar fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, jika terjadi konflik antar peserta didik, guru menyelesaikannya dengan cara memanggil pihak yang bersangkutan ke ruangan khusus, mendengarkan permasalahan secara bijak, dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang

aman, harmonis, dan mendukung terciptanya iklim belajar yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tulung Selapan telah terlaksana secara sistematis dan efektif. Strategi-strategi yang diterapkan mampu mendorong motivasi belajar peserta didik, baik dari aspek internal seperti rasa percaya diri dan semangat belajar, maupun aspek eksternal berupa lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat para ahli mengenai motivasi belajar. Menurut Diandaru (2023), motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mampu membangkitkan semangat juang, keuletan, dan komitmen untuk mencapai hasil belajar. Hal ini terlihat dari strategi guru dalam memberikan reward yang menjadi bentuk motivasi eksternal, mampu meningkatkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, temuan penelitian bahwa guru menciptakan suasana

belajar yang kondusif sejalan dengan pendapat Setyaningsih et al., (2020) yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan kelas yang bersih, nyaman, dan disertai kegiatan ice breaking terbukti membantu peserta didik lebih siap secara psikologis dalam menerima materi pembelajaran.

Dalam hal variasi metode pembelajaran, temuan penelitian ini sesuai dengan pandangan Wulandari et al., (2020) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan fokus, pemahaman, sekaligus motivasi belajar peserta didik. Penggunaan permainan edukatif seperti teka-teki silang dan acak kata menjadi strategi tepat untuk menghindari kebosanan.

Selain itu, penerapan penilaian dan pemberian umpan balik dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Andayani & Madani (2023) yang menekankan bahwa umpan balik positif mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya remedial dan umpan balik

yang jelas, peserta didik tidak hanya mengetahui kekurangannya, tetapi juga mendapatkan dorongan untuk memperbaiki hasil belajar.

Terakhir, upaya guru membangun hubungan positif dengan peserta didik memperkuat pandangan Yasin et al., (2024) yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik berperan penting dalam membangun motivasi belajar. Dengan komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah yang bijak, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Tulung Selapan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut meliputi pemberian penghargaan; menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melakukan ice breaking; menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi;

menerapkan penilaian objektif dan memberikan umpan balik yang membangun; serta membangun hubungan positif dengan peserta didik melalui komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah secara bijak.

Upaya-upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.
- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 2(2), 185–196.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179.
- Marlina, E. (2022). Peran Pendidikan Dalam Bermasyarakat. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2(No. 9), 333–336.
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 53(9), 1689–1699.
- Setyaningsih, S., Rusijono, R., & Wahyudi, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kerajaan Hindu Budha di Indonesia. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 144–156.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Uno, Hamzah B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis dibidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, H., Agniya, D., & Nisrina, Z. (2020). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354.

Yasin, M., Al Husna, A. A., &
Kamaria, K. (2024). Karakteristik
Hubungan Guru dan Siswa
Sekolah Dasar Terhadap
Motivasi, Partisipasi, dan
Pencapaian Akademis. *Jurnal
Studi Guru Dan Pembelajaran*,
7(1), 70–81.